Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 14993-14998

Islam Nusantara Sebagai Pilar Ideologis Dalam Menjaga Keutuhan Bangsa Pada Era Milenial

M. Nasikhul Amin[1], Iman Fadhilah[2], Akhsanul Husna[3]

[1, 2, 3,] Universitas Wahid Hasyim Semarang

Corresponding Author: M. Nasikhul Amin, e-mail: amin.nasi@yahoo.com

Published: Maret , 2026

ABSTRACT

Islam Nusantara represents a distinctive model of Islam that integrates universal Islamic teachings with local cultural wisdom and national values. In the context of globalization and the millennial era, Indonesia faces various ideological challenges such as religious radicalism, identity fragmentation, and the weakening of national solidarity. This artide aims to analyze Islam Nusantara as an ideological pillar in maintaining national unity amid the dynamics of the millennial generation. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, this study explores the conceptual foundations, socio-historical roles, and strategic relevance of Islam Nusantara in strengthening national cohesion. The findings indicate that Islam Nusantara emphasizes moderation (wasathiyyah), tolerance, cultural accommodation, and nationalism, making it highly relevant as an ideological framework for safeguarding Indonesia's unity. Therefore, strengthening the values of Islam Nusantara among millennials is essential for sustaining social harmony and national resilience in the contemporary era.

Keywords: Islam Nusantara, National Unity, Millennial Generation, Ideology, Nationalism

ABSTRAK

Islam Nusantara merupakan corak keberislaman yang memadukan ajaran Islam universal dengan kearifan lokal serta nilai-nilai kebangsaan. Di tengah arus globalisasi dan dinamika era milenial, bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan ideologis seperti radikalisme keagamaan, krisis identitas, dan melemahnya solidaritas kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Islam Nusantara sebagai pilar ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa di era milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara mengedepankan nilai moderasi (wasathiyyah), toleransi, akomodasi budaya, dan nasionalisme yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Islam Nusantara di kalangan generasi milenial menjadi strategi penting dalam merawat persatuan, harmoni sosial, dan ketahanan bangsa di era kontemporer.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Keutuhan Bangsa, Generasi Milenial, Ideologi, Nasionalisme.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa (nation-state) yang dibangun di atas fondasi kebhinekaan, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus potensi kerawanan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, agama khususnya Islam sebagai agama mayoritas memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Namun, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi di era milenial menghadirkan tantangan baru bagi eksistensi nilai-nilai kebangsaan dan keislaman moderat di Indonesia.[1]

Era milenial ditandai dengan keterbukaan informasi yang masif, percepatan arus global, serta pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional ke ruang digital. Generasi milenial cenderung

membangun pemahaman keagamaan melalui media sosial, platform digital, dan jejaring global yang sering kali tidak memiliki filter ideologis dan metodologis yang memadai.[2] Kondisi ini membuka ruang masuknya ideologi transnasional yang membawa corak Islam puritan, eksklusif, bahkan radikal, yang dalam banyak kasus tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Fenomena menguatnya konservatisme dan radikalisme keagamaan di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius berbagai pihak. Radikalisme tidak hanya mengancam stabilitas keamanan nasional, tetapi juga merusak tatanan sosial dan merongrong konsensus kebangsaan yang telah disepakati para pendiri bangsa.[3] Dalam situasi seperti ini, diperlukan sebuah paradigma keislaman yang tidak hanya berakar pada ajaran normatif Islam, tetapi juga selaras dengan realitas sosial, budaya, dan politik Indonesia.

Islam Nusantara hadir sebagai konsep dan praktik keberislaman yang tumbuh dari proses dialektika panjang antara Islam dan budaya lokal Nusantara. Islam Nusantara bukanlah bentuk Islam yang baru, melainkan representasi dari Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar kuat dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia.[4] Para ulama Nusantara sejak masa Walisongo telah menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang secara damai melalui pendekatan budaya, tanpa menegasikan identitas lokal dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara ideologis, Islam Nusantara menegaskan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling menguatkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman) menjadi landasan teologis yang mengintegrasikan keimanan dan komitmen kebangsaan.[5] Dalam konteks ini, Islam Nusantara berfungsi sebagai pilar ideologis yang menopang persatuan bangsa di tengah keberagaman.

Urgensi Islam Nusantara semakin relevan ketika dihadapkan pada karakter generasi milenial yang cenderung kritis, dinamis, dan terbuka terhadap berbagai wacana global. Tanpa penguatan nilai-nilai moderasi dan kebangsaan, generasi ini berpotensi mengalami krisis identitas keagamaan dan kebangsaan.[6] Oleh karena itu, Islam Nusantara perlu diposisikan tidak hanya sebagai wacana akademik, tetapi juga sebagai gerakan kultural dan ideologis yang mampu menjawab kebutuhan zaman.

Lebih jauh, Islam Nusantara juga berperan sebagai instrumen ideologis dalam merawat kebhinekaan dan mencegah konflik horizontal berbasis agama. Nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) yang menjadi ciri utama Islam Nusantara merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis.[7] Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang saat ini menjadi arus utama kebijakan keagamaan di Indonesia.

Dengan demikian, kajian tentang Islam Nusantara sebagai pilar ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa pada era milenial menjadi sangat penting dan relevan. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi akademik dengan mengelaborasi peran strategis Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan ideologis kontemporer serta menawarkan kerangka pemikiran yang dapat dijadikan rujukan dalam penguatan nasionalisme religius di kalangan generasi muda.

Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakter keberislaman yang berkembang di wilayah Nusantara melalui proses historis yang panjang, dialogis, dan kultural. Konsep ini menegaskan bahwa ajaran Islam yang universal dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi normatifnya.[1] Islam Nusantara bukanlah mazhab baru, melainkan cara berislam yang ramah terhadap budaya lokal, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta selaras dengan prinsip kebangsaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam Nusantara adalah Islam yang hadir sebagai etika sosial dan kekuatan moral dalam masyarakat, bukan sebagai ideologi politik yang memaksakan formalisasi syariat secara kaku.[2] Dalam praktiknya, Islam Nusantara menampilkan wajah Islam yang moderat, toleran, dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam tradisi pesantren, amaliah keagamaan, serta kearifan lokal umat Islam Indonesia.

Secara teoretis, Islam Nusantara dapat dipahami melalui pendekatan antropologi agama dan sosiologi Islam, yang melihat agama sebagai entitas yang hidup dan berdialektika dengan realitas sosial.[3] Dengan pendekatan ini, Islam tidak diposisikan secara ahistoris, melainkan dipahami sebagai

ajaran yang senantiasa berinteraksi dengan konteks budaya dan zaman. Oleh karena itu, Islam Nusantara menolak puritanisme dan skripturalisme yang menafikan realitas sosial dan sejarah bangsa Indonesia.

Islam Nusantara sebagai Pilar Ideologis Kebangsaan

Dalam kajian ideologi, pilar ideologis dipahami sebagai seperangkat nilai fundamental yang menjadi landasan berpikir dan bertindak suatu bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia sejatinya memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai Islam Nusantara, khususnya dalam aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.[4]

Islam Nusantara berfungsi sebagai pilar ideologis karena mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan komitmen kebangsaan. Prinsip *wasathiyyah* (moderasi) dalam Islam Nusantara menolak ekstremisme baik ke kanan (radikalisme) maupun ke kiri (sekularisme ekstrem). Moderasi ini menjadi fondasi ideologis dalam menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa.[5]

Lebih jauh, Islam Nusantara menegaskan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif fiqh siyasah, menjaga negara (*hifzh al-dawlah*) dan persatuan umat (*hifzh al-ummah*) merupakan bagian dari maqashid al-syari'ah.[6] Dengan demikian, Islam Nusantara memberikan legitimasi teologis terhadap komitmen kebangsaan dan NKRI sebagai konsensus final.

Generasi Milenial dan Tantangan Ideologis

Generasi milenial merupakan kelompok demografis yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan karakter terbuka, adaptif, dan kritis. Namun, keterbukaan ini juga membawa konsekuensi berupa kerentanan terhadap penetrasi ideologi global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan kebangsaan.[7]

Dalam konteks keagamaan, generasi milenial menghadapi tantangan berupa fragmentasi otoritas keislaman, maraknya dakwah instan di media sosial, serta narasi keagamaan yang simplistik dan provokatif.[8] Tanpa fondasi ideologis yang kuat, generasi ini berpotensi terjebak dalam pemahaman keislaman yang eksklusif dan anti-kebhinekaan.

Oleh karena itu, Islam Nusantara memiliki relevansi strategis sebagai kerangka ideologis yang mampu memberikan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual bagi generasi milenial. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, generasi muda diharapkan mampu membangun identitas keagamaan yang seimbang antara kesalehan religius dan tanggung jawab kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, nilai, dan makna Islam Nusantara sebagai pilar ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik.[9]

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: **Sumber primer**, meliputi karya-karya tokoh dan pemikir Islam Nusantara seperti Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan Said Aqil Siradj, serta dokumen resmi terkait moderasi beragama. **Sumber sekunder**, berupa buku, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema Islam Nusantara, ideologi kebangsaan, dan generasi milenial.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Literatur tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, konsep, dan argumen yang mendukung fokus penelitian.[10]

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data secara sistematis kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.[11] Tahapan analisis meliputi:

A. Reduksi data, yaitu memilih literatur yang relevan.
B. Penyajian data dalam bentuk narasi ilmiah.
C. Penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan konseptual.

Pendekatan Teoretis

Penelitian ini menggunakan pendekatan: **Sosiologi agama**, untuk memahami peran Islam Nusantara dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. **Ideologi dan kebangsaan**, untuk menganalisis posisi Islam Nusantara sebagai pilar ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang holistik dan relevan dengan konteks era milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara sebagai Kerangka Ideologis Keutuhan Bangsa

Islam Nusantara dalam konteks kebangsaan Indonesia tidak hanya dipahami sebagai ekspresi kultural keislaman, tetapi juga sebagai kerangka ideologis yang berfungsi menjaga integrasi sosial dan keutuhan bangsa. Nilai-nilai dasar Islam Nusantara seperti moderasi (*wasathiyyah*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) memiliki daya rekat sosial yang kuat dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.[1]

Sebagai pilar ideologis, Islam Nusantara berperan dalam membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus dirawat, bukan dipertentangkan. Prinsip akomodatif terhadap budaya lokal menjadikan Islam Nusantara mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang memiliki ratusan etnis dan tradisi keagamaan lokal.[2]

Lebih lanjut, Islam Nusantara menegaskan kompatibilitas antara Islam dan negara bangsa. Dalam wacana ideologi, kompatibilitas ini menjadi kunci dalam menangkal narasi ideologi transnasional yang kerap mempertentangkan Islam dengan nasionalisme.[3] Dengan demikian, Islam Nusantara berfungsi sebagai benteng ideologis terhadap upaya delegitimasi negara dan Pancasila.

Peran Islam Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Ideologi Transnasional

Salah satu tantangan utama keutuhan bangsa pada era milenial adalah menguatnya ideologi transnasional yang bersifat eksklusif dan cenderung radikal. Ideologi ini sering kali hadir dalam bentuk gerakan dakwah digital yang menawarkan identitas keislaman tunggal dan menegasikan tradisi lokal serta nilai kebangsaan.[4]

Islam Nusantara memberikan kontra-narasi yang kuat terhadap ideologi tersebut. Melalui pendekatan historis dan kultural, Islam Nusantara menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh dan berkembang tanpa kekerasan serta tanpa meniadakan identitas lokal. Narasi ini penting untuk membangun kesadaran kritis generasi milenial terhadap wacana keagamaan yang ahistoris dan tekstualis semata.[5]

Dalam perspektif ideologis, Islam Nusantara juga berperan dalam membingkai ulang konsep *jihad*, *khilafah*, dan *syariat* agar dipahami secara kontekstual dan substantif, bukan simbolik dan politis. Pemaknaan ulang ini menjadi strategi penting dalam mencegah radikalisasi generasi muda dan menjaga stabilitas ideologis bangsa.[6]

Islam Nusantara dan Penguatan Nasionalisme Religius Generasi Milenial

Nasionalisme religius merupakan bentuk nasionalisme yang tidak menafikan agama, melainkan menjadikannya sebagai sumber etika dan moral dalam kehidupan berbangsa. Islam Nusantara berkontribusi besar dalam pembentukan nasionalisme religius ini, khususnya di kalangan generasi milenial.[7]

Melalui internalisasi nilai Islam Nusantara, generasi milenial diarahkan untuk memahami bahwa kesalehan individual harus diiringi dengan kesalehan sosial dan komitmen kebangsaan. Praktik keberagamaan tidak hanya diukur dari aspek ritual, tetapi juga dari kontribusi terhadap persatuan, keadilan sosial, dan perdamaian.[8]

Di era digital, penguatan nasionalisme religius berbasis Islam Nusantara perlu dikemas melalui media yang dekat dengan generasi milenial, seperti media sosial, podcast, dan konten visual. Dakwah Islam Nusantara yang adaptif dan kreatif dapat menjadi alternatif narasi keagamaan yang moderat dan membumi.[9]

Peran Pesantren dan Organisasi Keagamaan dalam Internalisasi Islam Nusantara

Pesantren dan organisasi keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama, memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam Nusantara kepada generasi milenial. Pesantren tidak hanya

berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter kebangsaan dan ideologi moderat.[10]

Melalui kurikulum berbasis kitab kuning, tradisi keilmuan, dan praktik sosial keagamaan, pesantren menanamkan sikap tawasuth dan cinta tanah air kepada santri. Nilai-nilai tersebut kemudian dibawa santri ke ruang publik, termasuk ke ruang digital, sehingga memperluas jangkauan Islam Nusantara.[11]

Selain pesantren, organisasi keagamaan juga berperan dalam advokasi kebijakan publik dan narasi keagamaan nasional. Peran ini penting untuk memastikan bahwa Islam Nusantara tidak berhenti sebagai diskursus elit, tetapi menjadi kesadaran kolektif masyarakat.[12]

Implikasi Islam Nusantara terhadap Ketahanan Ideologis Bangsa

Ketahanan ideologis bangsa merupakan kondisi di mana masyarakat memiliki daya tahan terhadap penetrasi ideologi yang mengancam persatuan dan kedaulatan negara. Islam Nusantara memberikan kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan ideologis tersebut melalui penguatan nilai moderasi, kebangsaan, dan kebhinekaan.[13]

Dalam jangka panjang, penguatan Islam Nusantara di kalangan generasi milenial berpotensi menciptakan generasi yang religius, nasionalis, dan inklusif. Generasi ini menjadi aset strategis bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan konflik ideologis lintas negara.[14]

Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya relevan sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai strategi ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa di era milenial. Integrasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik menjadi kebutuhan mendesak demi keberlanjutan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara memiliki peran strategis sebagai pilar ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia pada era milenial. Islam Nusantara tidak sekadar merepresentasikan ekspresi kultural Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kebangsaan yang majemuk. Nilai-nilai moderasi (*wasathiyyah*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) yang melekat dalam Islam Nusantara terbukti relevan dalam merawat persatuan dan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Di tengah tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan penetrasi ideologi transnasional, generasi milenial berada pada posisi yang rentan terhadap krisis identitas keagamaan dan kebangsaan. Dalam konteks ini, Islam Nusantara berfungsi sebagai benteng ideologis yang mampu memberikan pemahaman keislaman yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada sejarah serta budaya bangsa. Melalui pendekatan kultural dan historis, Islam Nusantara menawarkan kontra-narasi terhadap paham keagamaan eksklusif dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan NKRI.

Lebih lanjut, Islam Nusantara berkontribusi signifikan dalam penguatan nasionalisme religius generasi milenial. Nasionalisme yang dibangun tidak bersifat sekuler maupun ekstrem, melainkan nasionalisme yang berlandaskan etika keislaman dan komitmen kebangsaan. Integrasi nilai Islam Nusantara dalam pendidikan, dakwah, dan ruang digital menjadi strategi penting dalam membentuk generasi muda yang religius, kritis, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Dengan demikian, penguatan Islam Nusantara perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui peran pesantren, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta kebijakan publik yang berpihak pada moderasi beragama. Islam Nusantara tidak hanya relevan sebagai identitas keislaman lokal, tetapi juga sebagai strategi ideologis nasional dalam menjaga keutuhan bangsa di era milenial dan masa mendatang.

REFERENCES

Abou El Fadl, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperCollins, 2005.

Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2015.

———. *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global*. Bandung: Mizan, 2017.
———. "Islam, Nasionalisme, dan Tantangan Global." *Studia Islamika* 23, no. 2 (2016).
Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
Burhani, Ahmad Najib. "Fundamentalisme dan Tantangan Kebangsaan." *Jurnal Maarif* 11, no. 2 (2016).
Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2009.
Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
———. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2006.
———. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
———. "Digital Religion and Youth Radicalism." *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019).
Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Ketahanan Nasional*. Jakarta: Kemhan RI, 2018.
Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
———. *Wawasan Pancasila*. Jakarta: Mizan, 2020.
Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
Qodir, Zuly. *Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
———. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
Siradj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan*. Jakarta: LP3ES, 2019.
———. *Islam Wasathiyah*. Jakarta: LP Ma'arif NU, 2020.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.
van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
———. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.